

Analisis Wacana Kritis Kebinekaan Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB

Ida Ayu Made Gayatri
Universitas Ngurah Rai, Denpasar
gayatri@unr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dan manajemen pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan pada 10 SLB dan dua Komunitas Tuli, yaitu Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan *Bali Deaf Community* di Bali. Temuan penelitian, yaitu: 1) BISINDO merupakan inovasi bahasa isyarat dan dialek yang digunakan Komunitas Tuli di suatu wilayah; 2) manajemen pendidikan Bahasa Indonesia dengan BISINDO bersifat inklusif dan merupakan pendidikan berbasis masyarakat, sedangkan SIBI dan KOMTAL diselenggarakan sebagai pendidikan khusus yang bersifat eksklusif bagi peserta didik SLB di Bali.

Kata-kata kunci: AWK, manajemen, pendidikan, bahasa isyarat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki bahasa daerah dan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional pemersatu bangsa. Badan Bahasa petakan 652 bahasa daerah di Indonesia. Keragaman bahasa ini juga diperkaya dengan penggunaan bahasa isyarat pada Komunitas Tuli dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan isyarat gerak tangan didukung ekspresi wajah dan gerak tubuh yang bersifat sistematis dan mendapatkan legitimasi dari suatu kelompok sosial dan budaya untuk digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat yang diperoleh secara alami untuk pertama kalinya oleh anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran seperti dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat disebutkan sebagai bahasa pertama, dan akuisisi bahasa (pemerolehan bahasa) ini pada tingkat lanjutan diberikan melalui pembelajaran dan kurikulum (Mann, 2014).

Pada pasal UU No. 8 Tahun 2016 pasal Pasal 41 ayat (1) menyebutkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 ayat (2) wajib memfasilitasi Penyandang Disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan pengembangan sosial. Pada ayat (2) disebutkan, keterampilan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf (e) adalah keterampilan bahasa isyarat dan pemajuan identitas linguistik dari komunitas disabilitas

rungu. Pasal 88 dalam UU ini menyatakan penyandang Disabilitas berhak untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan atas identitas budaya dan linguistik.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Komunikasi Total (KOMTAL) diberikan kepada peserta didik SLB. Sedangkan, BISINDO merupakan inovasi dari Komunitas Tuli dalam bidang kebahasaan. Namun, kebinekaan dan inovasi bahasa isyarat ini memicu dinamika sosial dan budaya yang ditandai dengan beberapa fenomena, yaitu: 1) Adanya penguatan sentimen berbasis identitas terutama di dalam komunitas GerkatIn dan Komunitas Tuli; 2) Keinginan untuk mengganti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dengan BISINDO karena SIBI dan KOMTAL dipandang sebagai produk bahasa dari hegemoni negara; 3) desakan agar BISINDO diakui secara nasional dan dianggap sebagai bahasa warga Tuli yang sah.

Implementasi dualisme SIBI dan BISINDO memicu sejumlah aksi pemrotesan oleh tunarungu/Tuli di berbagai daerah menuntut penggunaan bahasa isyarat yang efektif bagi mereka (Mursita, 2015). Penggunaan SIBI dianggap mengabaikan hak linguistik orang Tuli (Meodia, 2014). Sebaliknya, BISINDO dianggap sebagai Budaya Tuli yang memiliki makna afirmatif untuk kepentingan dan kebanggaan bagi kaum Tuli terutama pada Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (GERKATIN) (Gilang Gumelar, 2018). Penelitian konflik kebijakan penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di lingkungan formal telah dipublikasi pada Jurnal Analisa Sosiologi (Zulpicha, 2017). Pada penelitian ini informan yang terlibat sebanyak orang 6 tunarungu dengan hasil yang menyatakan penggunaan SIBI oleh pemerintah dalam pendidikan formal telah menimbulkan konflik karena tidak melibatkan dan mendapatkan persetujuan dari Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GerkatIn). Posisi penelitian ini adalah untuk menganalisis kebinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dan manajemen pendidikan.

Analisis wacana kritis adalah analisis bahasa menggunakan paradigma bahasa kritis yang terhubung dengan konteks, dimana wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial (Darma, 2014). Analisis wacana kritis mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, diproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Perbedaan utama wacana yang berbeda ini mempengaruhi jenis komunikasi yang terjadi dan interaksi berikutnya (Napier, 2006).

Manajemen pendidikan adalah penataan atau pengelolaan pendidikan yang dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan

pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mukhtar Latif, 2018). Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-komparatif untuk menganalisis kebinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bali melalui pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dan manajemen pendidikan. AWK digunakan untuk mengidentifikasi wacana dan dinamika sosial kebinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB.

Pendekatan manajemen pendidikan digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Bahasa Indonesia dengan bahasa isyarat pada Komunitas Tuli dan SLB. Adapun indikator manajemen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Aspek perencanaan yang dituangkan dalam kurikulum dan pendanaan; 2) Aspek pengorganisasian lembaga meliputi sistem, pelaksanaan, waktu, sarana dan fasilitas; 3) Aspek sumber daya manusia mencakup sasaran peserta didik dan pengelola; 3) Aspek pengawasan pada penjaminan mutu pendidikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih dengan *purposive sampling* yaitu 20 guru bahasa Indonesia dan bahasa isyarat dari 10 SLB di Bali, ketua Bali Deaf Community serta Ketua Gerkatin Denpasar Bali. Sumber data sekunder berupa jurnal penelitian sebelumnya, teks atau dokumen tertulis terkait penelitian.

Data sekunder dari Dinas Sosial Provinsi Bali menunjukkan jumlah tunarungu pada tahun 2018 sebanyak 3.475 yang terdiri dari 1.700 laki-laki dan 1.775 perempuan. Data dari Bali Deaf Community menyatakan jumlah siswa kelas BISINDO angkatan pertama hingga keenam pada tahun 2019 berjumlah 122. Pengajar dari Bali Deaf Community (BDC) sebanyak 6 pengajar Tuli dan 4 peneliti bahasa isyarat merangkap pengajar Tuli. Siswa BDC mayoritas berasal dari *masyarakat dengar*, yaitu istilah yang digunakan untuk masyarakat yang bukan tunarungu/Tuli. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Bali menunjukkan jumlah siswa pengguna SIBI dan KOMTAL pada tahun akademik 2018/2019 seperti tabel di bawah ini.

Tabel No. 1
Data Jumlah Peserta didik Pengguna SIBI dan KOMTAL Pada SLB di Bali

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SLB Negeri 2 Denpasar	152
2	SLB Negeri 1 Gianyar	75
3	SLB Negeri 1 Bangli	33
4	SLB Negeri 1 Klungkung	43
5	SLB Negeri 1 Karangasem	35
6	SLB Negeri 1 Buleleng	95
7	SLB Negeri 2 Buleleng	9
8	SLB Negeri 1 Jembrana	38
9	SLB Negeri 1 Tabanan	81
10	SLB Negeri 1 Badung	92
Jumlah		653

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2019

Prosedur penelitian komparatif dilakukan dengan cara, yaitu:1) Penentuan masalah penelitian;2) Penentuan kelompok yang sesuai dengan topik penelitian; 3) Pemilihan kelompok pembanding; 4) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data pada penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dengan pendekatan teoritik analisis wacana kritis (AWK) dan manajemen pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Analisis Wacana Kritis

Penelitian dengan pendekatan AWK menunjukkan tiga temuan yaitu:1) BISINDO sebagai instrumen politik identitas; dan 2) BISINDO sebagai dialek; 3) Perbedaan aspek linguistik antara BISINDO dan SIBI. Politik identitas disebut juga sebagai biopolitik yaitu politik perbedaan yang menekankan wacana pada perbedaan-perbedaan khususnya perbedaan tubuh (Habibi, 2017). Politik identitas cenderung sebagai berikut:1) Mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar-dasar hak sebagai manusia;2) Melestarikan nilai identitas dan budaya kelompok.

Pertama, BISINDO sebagai instrumen politik identitas ditujukan untuk mendesak pemerintah mengganti SIBI dan KOMTAL dalam pendidikan Bahasa Indonesia dan bahasa isyarat secara nasional, termasuk dalam manajemen pendidikan pada SLB. SIBI dan KOMTAL dianggap sebagai produk hegemoni negara yang diadopsi dari *American Sign Language (ASL)*. Penguatan sentimen *in group* dalam Komunitas Tuli ini memunculkan fragmentasi dengan menekankan pada diferensiasi yang mengejawantah dalam wacana: Komunitas Tuli versus pemerintah, BISINDO versus SIBI, guru dengar versus guru Tuli. Guru dengar adalah istilah dari Komunitas Tuli yang ditujukan kepada guru-guru di SLB yang tidak tunarungu/Tuli.

Penggunaan kata Tuli (dengan huruf T kapital) juga merupakan bentuk lain dari sikap resistansi atau antipati terhadap kata tunarungu sebagai eufemisme dan pelabelan dari pemerintah. Kata Tuli dianggap sebagai kebanggaan, representasi dari identitas kelompok yang memiliki bahasa dan budaya sendiri, sedangkan definisi kata tunarungu seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dianggap diskriminatif yang didasarkan pada diagnose medis yang merujuk pada keterbatasan dan kerusakan fungsi pendengaran (Nilawaty, 2018).

Kedua, BISINDO merupakan sebuah dialek atau variasi bahasa. Dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Mulatsih, 2016). Variasi bahasa seperti ini juga terjadi pada bahasa isyarat di Inggris karena beberapa faktor, seperti: 1) Faktor sosial terutama usia terutama pada tunarungu yang lebih muda dan lebih mudah keluar dari tradisi bahasa; 2) Faktor demografi atau wilayah; 3) Faktor ekstra linguistik seperti identitas (Stamp, 2016). Penggunaan istilah “BISINDO Wilayah Denpasar” oleh Bali Deaf Community menjadi kontraproduktif dengan tujuan Komunitas Tuli untuk menjadikan BISINDO sebagai bahasa isyarat untuk tunarungu/Tuli secara nasional.

Ketiga, Perbedaan BISINDO dengan SIBI dan KOMTAL terletak pada aspek linguistik. Penggunaan SIBI dan KOMTAL disesuaikan dengan teks, koteks, konteks, makna leksikal dan gramatikal. Penggunaan BISINDO pada Komunitas Tuli hanya menekankan aspek leksikal sesuai dengan konteks percakapan dan menolak menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sehingga penggunaan BISINDO dalam pendidikan bahasa Indonesia memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Tidak dapat digunakan untuk menyampaikan bahasa resmi negara; 2) Tidak dapat digunakan untuk tujuan penyusunan dan publikasi karya ilmiah; 3) Tidak dapat diaplikasikan dalam teks akademik dan dokumen resmi; 4) Struktur kata bersifat arbitrer atau manasuka, tidak beraturan dan tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian dengan lambang itu; 5) Tingkat akurasi BISINDO dalam penerjemahan bahasa diukur dengan teknologi komputer mencapai 60% (T. Handhika, 2018) dibandingkan dengan tingkat akurasi SIBI yang lebih baik mencapai 91,74% yaitu untuk awalan, 98,94% untuk kata dasar dan 97,71% untuk sufiks (Drianka Mahdi, 2019).

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pada BAB I ketentuan umum, pasal 1 dalam peraturan ini menjelaskan: 1) Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang

didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; 2) Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) huruf (c) menyebutkan, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat bahasa. Pada Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, penggunaan Bahasa Indonesia diatur pada pasal 25-pasal 45. Pada ayat (3) dinyatakan, Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Hasil penelitian komparatif implementasi kebinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan Bahasa Indonesia dengan pendekatan manajemen pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bahasa isyarat yang digunakan pada Komunitas Tuli adalah BISINDO, sedangkan peserta didik SLB belajar SIBI dan KOMTAL. Komunikasi total (KOMTAL) merupakan pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu/Tuli yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi yaitu oral, aural dan manual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sesama tunarungu/Tuli dan dengan masyarakat (Muktiaji, 2016). Peserta didik SLB diajarkan program pembelajaran yang ditujukan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunarungu melalui Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) (Sensus, 2015). Pembelajaran BKPBI diatur dalam Permendiknas No 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus. Istilah BKPBI sekarang menjadi Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan latihan terstruktur untuk membantu anak tunarungu/Tuli belajar mendengar melalui dua sarana atau persyaratan yaitu: a.) menggunakan alat bantu dengar (augmentif); b.) latihan *earobic* dengan deteksi atau kesadaran bunyi termasuk: mengenali, membedakan, memahami, membilang, dan menemukan sumber bunyi (Suherman, 2019). Dalam konteks ini, bahasa isyarat hanya menjadi pendukung dari keterampilan BPBI sehingga siswa didik dilatih agar dapat berkomunikasi secara augmentif dengan alat bantu pendengaran atau berkomunikasi tanpa tergantung pada isyarat.

2. Sasaran pendidikan di Komunitas Tuli mayoritas *masyarakat dengar* yang terdidik (sudah dapat membaca, menulis, berhitung). Sedangkan SIBI diberikan eksklusif kepada peserta didik SLB disabilitas rungu, dari buta huruf menjadi memiliki kemampuan literasi atau melek bahasa. BISINDO sampai saat ini belum diajarkan di SLB karena belum adanya regulasi bagi guru SLB untuk melaksanakannya.
3. Wilayah sebaran Bahasa Indonesia dan bahasa isyarat yang digunakan Komunitas Tuli hanya digunakan terbatas di wilayah masing-masing, seperti BISINDO Wilayah Denpasar. Sedangkan, SIBI diterapkan pada SLB dan bersifat nasional. Selain SIBI, KOMTAL dan BISINDO, masyarakat Bali juga mengenal bahasa isyarat dialek Bengkala. Dialek ini digunakan sebagai alat komunikasi warga Desa Bengkala Kabupaten Buleleng yang mayoritas *kolok*, atau tunawicara (dalam bahasa Bali), sedangkan tuli atau tunarungu diterjemahkan sebagai *bongol*. Kamus “Kata *Kolok*” warga Bengkala Buleleng ini disusun Nyoman Wijana, Connie de Vos dan Leen Molendijk (Santoso, 2017).
4. Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem manajemen pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan khusus yang bersifat formal, berjenjang dari pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan Bahasa Indonesia yang diselenggarakan Komunitas Tuli merupakan pendidikan berbasis masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 55 ayat (1) disebutkan, masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pada ayat (2) berbunyi: Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
5. Pelaksana pendidikan di Komunitas Tuli adalah anggota Bali Deaf Community yang tidak memiliki kompetensi sebagai guru, sedangkan pengajar di SLB adalah guru yang memiliki kompetensi pengajar Bahasa Indonesia dan pendidikan luar biasa (PLB).
6. BISINDO diselenggarakan selama dua bulan, sedangkan SIBI dan KOMTAL pada SLB diselenggarakan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kurikulum. Struktur kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan termasuk SLB telah ditetapkan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. Struktur kurikulum SLB sebagai pendidikan khusus, dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran (Sunardi, 2010). Kurikulum yang kini diterapkan pada SLB adalah Kurikulum 2013 atau K-13, BPBI

- dan program kompensatorik yaitu tugas alternatif yang diberikan kepada peserta didik Penyandang Disabilitas sebagai salah satu bentuk adaptasi dalam proses belajar dan evaluasi. Program kompensatorik ini mengutamakan pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat peserta didik dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.
7. Proses pembelajaran yang diselenggarakan Komunitas Tuli menggunakan fasilitas belajar dari Komunitas Tuli, sedangkan peserta didik tunarungu SLB belajar dengan sarana dan prasarana sekolah yang telah disediakan pemerintah.
 8. Pendidikan yang diselenggarakan Komunitas Tuli belum memiliki penjaminan mutu. Pada SLB penjaminan mutu dilakukan sekolah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 9. Sumber dana pendidikan yang diselenggarakan Komunitas Tuli bersifat mandiri berasal dari kutipan uang kursus sebesar Rp.25.000/ orang. Sehingga, keberlangsungannya sangat tergantung dari kemampuan manajerial dari Komunitas Tuli. Sumber dana pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di SLB berasal dari pemerintah yang berkesinambungan.
 10. Manajemen pendidikan Bahasa Indonesia dengan bahasa isyarat pada Komunitas Tuli dan SLB memiliki persamaan, yaitu diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Komunitas Tuli dan SLB menjalankan amanat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas terutama pada bidang pendidikan.

PENUTUP

BISINDO merupakan inovasi dalam bidang kebahasaan. Temuan dengan pendekatan AWK menunjukkan BISINDO merupakan dialek atau variasi bahasa yang memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Pengajaran BISINDO merupakan pendidikan berbasis masyarakat dengan sasaran *masyarakat dengar* (umum). Hal ini mempercepat inklusi sosial dengan memperkenalkan budaya Tuli secara luas. Dalam paradigma pendidikan inklusi diharapkan partisipasi dan keterlibatan setiap orang untuk semua. Pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Herawati, 2016).

Manajemen pendidikan Bahasa Indonesia dengan SIBI dan KOMTAL bersifat eksklusif hanya untuk peserta didik di SLB. Sistem pengajaran bagi peserta didik tunarungu / Tuli pada SLB telah berkembang jauh dengan adanya alat bantu augmentif, program kompensatorik dan pengajaran berbasis BPBI. Namun, ada baiknya SIBI dapat disosialisasikan kepada masyarakat

sehingga tidak membangun jarak sosial bagi peserta didik tunarungu untuk berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan isyarat dengan warga di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam MULTiperspektif*. Bandung : Refika Aditama.
- Drianka Mahdi, E. R. (2019). *Recognizing Indonesian Sign Language Gestures Using Features Generated by Elliptical Model Tracking and Angular Projection*. Indonesia.
- Gilang Gumelar, H. H. (2018). Bahasa Isyarat Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *INFORMASI: Kajian Komunikasi*, Volume 48 No 1 pp 65-78 doi:<http://dx.doi.org.1021831/informasi-v48i1.17727>.
- Habibi, M. (2017). *Analisis Politik Identitas di Indonesia (Identity Politics in Indonesia)*. Samarinda:[https://www.researchgate.net/publication/315338050_Analisis_Politik_Ide ntity_Politics_in_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/315338050_Analisis_Politik_Identitas_di_Indonesia_Ide ntity_Politics_in_Indonesia).
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar UPI*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2755/1795>.
- Mann, W. H. (2014). Teaching Signed Languages. *The Encyclopedia of Applied Linguistic*, <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1436>.
- Meodia, A. (2014, Oktober Kamis 23). Bisindo diusulkan sebagai pengganti SIBI. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Mukhtar Latif, S. L. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muktiaji, R. (2016). Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Penyandang Tunarungu di SLBN Semarang.
- Mulatsih, D. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika, XVII(2), 22–36., 22–36*.
- Mursita. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan. Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi., 221–232.
- Napier, J. (2006). Effectively teaching discourse to sign language interpreting students. *Language, Culture and Curriculum, 19(3), 251–265*. <https://doi.org/10.1080/07908310608668766>, 19(3), 251–265.
- Nilawaty, C. (2018, Juni 29). Alasan Istilah Tuli Lebih Disarankan Ketimbang Tunarungu. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Santoso, J. (2017). Media Pembelajaran Kamus Kolok Bengkala dengan Unity2D. *E-Proceeding KNS&I STIKOM Bali*, 847-852.
- Sensus, A. I. (2015, April 26). Prinsip, Teknik dan Prosedur Pembelajaran BKPBI. Indonesia.
- Stamp, R. S. (2016). Regional Sign Language Varieties in Contact: Investigating Patterns of Accommodation. *Stamp, R., Schembri, A., Evans, B. G., & Cormier, K. (2015). Regional Sign Language Varieties in Contact: Investigating Patterns of Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 21(1), 70–82*. <https://doi.org/10.1093/deafed/env043>.
- Suherman, Y. (2019). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Indonesia: UPI.
- Sunardi. (2010). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Di Indonesia dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional 2010.
- T. Handhika, R. I. (2018). Gesture Recognition for Indonesian Sign Language (BISINDO). *Journal of Physic, 1-8*.
- Zulpicha, E. (2017). Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal. *Jurnal Analisa Sosiologi (Vol. 6(1), Volume 6 no.1* Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/227593>.

